

Trasformasi Kurikulum Merdeka: Analisis Penerapan Pada Masa Pandemi Dan Pasca Pandemi Covid-19

Paradipa⁽¹⁾, Zulfa Hestri⁽²⁾, Risky Fitri Wahyuni⁽³⁾

^{1,2,3}Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email:paradipa030420@gmail.com

Diterima:04-06-2026; Disetujui:09-08-2026; Dipublikasi:28-08-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi penerapan Kurikulum Merdeka pada masa pandemi dan pasca pandemi COVID-19. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru, siswa, dan alumni. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pandemi, penerapan Kurikulum Merdeka belum optimal akibat keterbatasan fasilitas, rendahnya interaksi pembelajaran, serta kesiapan guru dan siswa yang belum merata. Pembelajaran daring cenderung berfokus pada penyelesaian tugas sehingga berdampak pada menurunnya pemahaman materi (*learning loss*) dan motivasi belajar. Pada masa pasca pandemi, implementasi kurikulum menunjukkan peningkatan, terutama dalam interaksi, partisipasi, dan kreativitas siswa. Namun demikian, dampak pandemi masih terlihat dalam kebiasaan belajar siswa. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, fasilitas, serta kemampuan belajar mandiri peserta didik.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pandemi COVID-19, Pembelajaran, Learning Loss

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan tujuan, isi, serta proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Keberadaan kurikulum menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam merancang berbagai kegiatan belajar mengajar agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui kurikulum, proses pendidikan dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan lingkungan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai instrumen strategis yang berperan dalam menentukan mutu pendidikan. Kualitas lulusan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kurikulum yang diterapkan serta efektivitas pelaksanaannya di lapangan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum senantiasa mengalami perubahan dan penyempurnaan. Perubahan tersebut dilakukan sebagai upaya menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, serta tantangan global yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum dituntut mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Selain penguasaan pengetahuan akademik, peserta didik juga perlu dibekali kemampuan



berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi agar mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi salah satu langkah penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Tantangan besar dalam dunia pendidikan muncul ketika pandemi COVID-19 melanda berbagai negara pada akhir tahun 2019. Pandemi tersebut membawa dampak yang luas terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Di Indonesia, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat yang menyebabkan kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah tidak dapat dilaksanakan secara normal. Untuk menjaga keberlangsungan proses pendidikan, pembelajaran kemudian dialihkan ke sistem pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Meskipun kebijakan tersebut menjadi solusi yang memungkinkan kegiatan belajar tetap berlangsung, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan.

Pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi memperlihatkan sejumlah permasalahan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Akses internet yang belum merata, keterbatasan perangkat teknologi, rendahnya kemampuan literasi digital, serta kesiapan guru yang berbeda-beda dalam memanfaatkan teknologi menjadi kendala utama yang banyak ditemui. Selain itu, berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik turut memengaruhi kualitas pembelajaran. Situasi tersebut berdampak pada menurunnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, rendahnya motivasi belajar, serta berkurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Kondisi ini kemudian memunculkan fenomena *learning loss*, yaitu penurunan capaian pembelajaran peserta didik dibandingkan dengan kompetensi yang seharusnya dapat dicapai (Nafrin & Hudaidah, 2021).

Dampak *learning loss* tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Selama pandemi, banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar secara mandiri, terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, serta berkurangnya pengalaman belajar yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis. Di sisi lain, guru juga dituntut untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi yang berubah secara drastis. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan perlunya upaya pembaruan dalam sistem pendidikan guna mendukung pemulihan kualitas pembelajaran pascapandemi.

Sebagai bentuk respons terhadap permasalahan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu strategi pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini dirancang dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan masing-masing. Kurikulum Merdeka menekankan

pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi esensial, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, guru diberikan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran (Ariga, 2022).

Kurikulum Merdeka juga dipandang sebagai upaya untuk mendorong transformasi pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masa depan. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel, kurikulum ini diharapkan dapat membantu mengatasi dampak learning loss sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran setelah pandemi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, lingkungan belajar yang tercipta diharapkan menjadi lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Manik et al., 2020).

Walaupun menawarkan berbagai keunggulan, penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah masih menghadapi sejumlah kendala. Tingkat kesiapan setiap sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut tidak sama. Pemahaman guru terhadap konsep dan praktik Kurikulum Merdeka masih beragam, demikian pula dengan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan melaksanakan asesmen sesuai karakteristik kurikulum. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan serta perbedaan kemampuan peserta didik turut memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum ini (Yanti & Fernandes, 2021).

Berbagai penelitian mengenai Kurikulum Merdeka telah dilakukan oleh para akademisi dan praktisi pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kebijakan, kesiapan implementasi, maupun evaluasi pelaksanaan kurikulum dalam konteks tertentu. Penelitian yang secara khusus membandingkan penerapan Kurikulum Merdeka pada masa pandemi dan pascapandemi COVID-19 masih relatif sedikit ditemukan. Padahal, kedua periode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, pola interaksi antara guru dan peserta didik, serta kondisi psikologis siswa. Perbedaan konteks tersebut memungkinkan munculnya variasi dalam pelaksanaan dan hasil implementasi kurikulum.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak menyoroti perspektif guru dan pihak sekolah. Padahal, untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan keterlibatan berbagai pihak yang secara langsung mengalami proses pembelajaran tersebut. Perspektif peserta didik dapat memberikan informasi mengenai pengalaman belajar yang mereka rasakan, sedangkan alumni dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kurikulum terhadap kesiapan mereka dalam melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Keterlibatan berbagai pihak tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kondisi tersebut, unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kajian komparatif mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada masa pandemi dan pascapandemi COVID-19 dengan melibatkan guru, siswa, dan alumni sebagai sumber informasi utama. Penelitian ini tidak hanya menelaah pelaksanaan kurikulum dari aspek kebijakan, tetapi juga mengkaji perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan, tingkat pemahaman peserta didik, pola interaksi belajar, serta perkembangan kemandirian belajar siswa. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai transformasi pendidikan yang terjadi selama dan setelah pandemi.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam dua konteks yang berbeda, yaitu masa pandemi dan pascapandemi COVID-19. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, sekolah, serta berbagai pemangku kepentingan pendidikan dalam melakukan evaluasi dan perbaikan implementasi kurikulum pada masa mendatang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka pada masa pandemi dan pascapandemi COVID-19 serta bagaimana bentuk transformasi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada kedua periode tersebut sekaligus mengidentifikasi berbagai perubahan yang muncul sebagai bagian dari transformasi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka pada masa pandemi dan pasca pandemi COVID-19. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek penelitian (Gunawan et al., 2015). Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh dari guru, siswa, dan alumni, serta data sekunder yang berasal dari studi literatur.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara terstruktur. Observasi bertujuan untuk melihat proses pembelajaran dan implementasi kurikulum di lapangan, sedangkan wawancara dilakukan dengan pedoman berisi 21 pertanyaan yang mencakup pengalaman belajar, perubahan sistem pembelajaran, serta penerapan Kurikulum Merdeka. Studi literatur digunakan untuk memperkuat analisis melalui penelaahan dan perbandingan berbagai sumber (Gunawan et al., 2015).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai transformasi penerapan Kurikulum Merdeka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kurikulum dalam Konteks Perubahan Pendidikan

Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berisi materi pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, tetapi juga mencakup tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta strategi penilaian yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Melalui kurikulum, seluruh kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan secara terarah dan sistematis sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Nasution (1989) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk mengarahkan proses belajar mengajar di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran.

Dalam perkembangannya, kurikulum selalu mengalami perubahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Perubahan tersebut bertujuan agar pendidikan tetap relevan dengan tantangan zaman serta mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan abad ke-21. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing (Somantrie, 2009). Namun, pelaksanaannya menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki kesiapan yang sama, baik dari segi sumber daya manusia maupun sarana pendukung pembelajaran.

Kondisi tersebut menyebabkan masih terdapat kesenjangan antara kurikulum yang dirancang dan implementasinya di lapangan. Tantangan tersebut semakin besar ketika pandemi COVID-19 melanda dan mengubah sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Situasi ini menuntut sekolah, guru, dan peserta didik untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, kurikulum perlu bersifat fleksibel dan adaptif agar tetap mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam berbagai kondisi, termasuk pada masa krisis dan pascapandemi.

Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Perubahan

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang dikembangkan pemerintah sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjawab berbagai tantangan pendidikan di Indonesia. Kehadiran kurikulum ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperbaiki capaian belajar peserta didik yang masih relatif rendah berdasarkan berbagai hasil evaluasi pendidikan, termasuk Programme for International Student Assessment (PISA). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Prinsip utama yang diusung dalam Kurikulum Merdeka adalah pemberian ruang belajar yang lebih luas bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diarahkan agar lebih berpusat pada peserta didik, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Assinghilly, 2020). Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam mengembangkan

pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Selain itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang diperlukan dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Marisa, 2021).

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum, karakteristik peserta didik yang beragam, serta ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Oleh karena itu, efektivitas Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan.

Penerapan Kurikulum Merdeka Saat Pandemi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada masa pandemi COVID-19 belum dapat terlaksana secara optimal. Meskipun kurikulum ini dirancang dengan prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran jarak jauh. Perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi daring menuntut guru dan peserta didik untuk beradaptasi dalam waktu yang relatif singkat, sehingga implementasi kurikulum belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada peserta didik. Namun, pelaksanaan pembelajaran daring menghadapi sejumlah hambatan, terutama terkait keterbatasan akses teknologi. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat pembelajaran yang memadai maupun akses internet yang stabil. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan kesempatan belajar yang diterima siswa menjadi tidak merata dan berdampak pada efektivitas proses pembelajaran.

Dari perspektif peserta didik, pembelajaran daring dinilai kurang mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Keterbatasan interaksi secara langsung dengan guru membuat sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep pembelajaran. Dalam banyak kasus, siswa lebih berorientasi pada penyelesaian tugas dibandingkan dengan proses memahami materi secara menyeluruh. Mereka sering memanfaatkan berbagai sumber informasi di internet untuk memperoleh jawaban secara cepat tanpa melalui proses belajar yang optimal.

Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya *learning loss*, yaitu menurunnya capaian pembelajaran dan pemahaman peserta didik akibat keterbatasan proses belajar selama pandemi. Selain itu, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam pembelajaran, sebagian siswa merasa beban tugas yang diterima cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena tugas menjadi salah satu alternatif yang digunakan guru untuk menjaga keterlibatan siswa ketika interaksi tatap muka tidak dapat dilakukan secara langsung. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada masa pandemi menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum masih dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, kondisi peserta didik, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran daring.

Penerapan Kurikulum Merdeka Setelah Pandemi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mengalami perkembangan yang lebih positif setelah kegiatan pembelajaran kembali dilaksanakan secara tatap muka. Kembalinya interaksi langsung antara guru dan peserta didik memberikan peluang yang lebih besar untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Guru dapat menyampaikan materi dengan lebih jelas dan melakukan pendampingan secara langsung, sementara peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran tatap muka, peserta didik terlihat lebih terlibat dalam proses belajar, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Mereka juga menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam menyampaikan pendapat, mengemukakan ide, serta mengeksplorasi berbagai cara untuk memahami materi yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal ketika didukung oleh interaksi langsung antara guru dan siswa.

Meskipun pembelajaran telah kembali dilaksanakan secara tatap muka, berbagai pengalaman yang diperoleh selama pandemi tetap memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital masih menjadi bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memanfaatkan berbagai platform dan media pembelajaran untuk mendukung penyampaian materi, sementara perangkat pembelajaran seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Tujuan Pembelajaran (TP) mulai digunakan secara lebih sistematis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Sari & Gumindari, 2022; Hartono et al., 2023).

Namun demikian, dampak pandemi terhadap proses belajar peserta didik masih terlihat pada sebagian siswa. Beberapa peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang belum sepenuhnya pulih dan masih terbiasa dengan pola belajar yang cenderung praktis serta berorientasi pada hasil yang cepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada perubahan kebijakan kurikulum, tetapi juga memerlukan penyesuaian pola belajar dan peningkatan kesiapan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari sekolah dan guru untuk membangun kembali budaya belajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari proses pemulihan pendidikan pascapandemi.

Transformasi Kurikulum Merdeka: Proses yang Bertahap

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa perubahan dalam sistem pembelajaran tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung melalui proses yang bertahap. Pada masa pandemi COVID-19, implementasi kurikulum lebih difokuskan pada upaya penyesuaian terhadap kondisi pembelajaran yang berubah secara mendadak. Berbagai keterbatasan yang muncul selama pembelajaran jarak jauh menyebabkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum dapat berjalan secara optimal. Namun, seiring dengan berakhirnya masa pandemi dan kembalinya pembelajaran tatap muka, penerapan kurikulum mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik dan mendukung terciptanya proses belajar yang lebih efektif.

Dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran, pemerintah

memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang dianggap paling sesuai dengan kondisi dan kesiapan masing-masing sekolah, termasuk penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, maupun Kurikulum Merdeka (Vidieyanti et al., 2022). Kebijakan tersebut memberikan kesempatan bagi sekolah untuk beradaptasi secara bertahap terhadap perubahan yang terjadi. Meskipun demikian, perbedaan tingkat kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum juga berpotensi menimbulkan variasi kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh desain dan konsep kurikulum yang diterapkan. Faktor kesiapan guru, dukungan sarana dan prasarana, serta kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang lebih mandiri turut memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Oleh karena itu, transformasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan dari seluruh komponen pendidikan agar tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat terwujud secara optimal. Kolaborasi antara guru, sekolah, peserta didik, dan pemangku kebijakan menjadi faktor penting dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada masa pandemi dan pasca pandemi COVID-19 menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Pada masa pandemi, implementasi kurikulum belum berjalan optimal karena keterbatasan akses teknologi, rendahnya interaksi pembelajaran, serta kesiapan guru dan siswa yang belum merata, sehingga pembelajaran cenderung berorientasi pada penyelesaian tugas dan berdampak pada menurunnya pemahaman materi (*learning loss*) serta motivasi belajar. Sementara itu, pada masa pasca pandemi, penerapan Kurikulum Merdeka mengalami perbaikan yang ditandai dengan meningkatnya interaksi, partisipasi, dan kreativitas siswa dalam pembelajaran tatap muka, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Meskipun demikian, dampak pandemi masih memengaruhi kebiasaan belajar siswa, terutama kecenderungan belajar secara instan. Oleh karena itu, transformasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada perubahan kebijakan, tetapi juga memerlukan kesiapan guru, dukungan fasilitas, serta kemampuan siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Assingkily, M. S. (2020). Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka pada Kurikulum PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62-77. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/article/view/263>

- Hartono, R., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Melestarikan Budaya Nusantara. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 823-828. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.356>
- Manik, H., Sihite, A. C. B., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Huta uruk, A. J. B. (2022). Tantangan menjadi guru matematika dengan kurikulum merdeka belajar di masa pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328–332.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi COVID-19. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>.
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, I., & Gumindari, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 1–11. <https://doi.org/10.58707/jec.v2i3.267>
- Somantrie, H. (2009). Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 6(2), 30-40. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35698>.
- Vidieyanti, N., Rini, R., & Syafrudin, U. (2022). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Pasca Covid-19 dengan Pengimplementasian Kurikulum Merdeka. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 6(2), 100-108. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.926>
- Yanti, A. A., & Fernandes, R. (2021). Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Guru MAN 2 Kota Padang Panjang). *Jurnal Perspektif*, 4(3), 459. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i3.479>